

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Signalling Theory*

“*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang” (Brigham dan Houston, 2014 dalam Vidyasari, 2021). “*Signalling theory* adalah asumsi bahwa manajer ingin menjaga kredibilitas dengan memberikan informasi melalui laporan keuangan. Sehingga, *signalling theory* memprediksi perusahaan akan memberikan informasi lebih banyak daripada yang diminta. *Signalling theory* memprediksi sinyal, cara dan kapan informasi diberikan oleh perusahaan. Pengaruh dari *signalling theory* adalah adanya insentif manajer untuk memberitakan kejadian baik yang akan terjadi dengan harapan investor percaya berita tersebut dan membeli saham perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan meningkat” (Godfrey, 2010).

“Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan” (Ningtyas dan Triyanto, 2019). “Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa *ROA* atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika *ROA* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan *ROA* tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham” (Nurjanah dan Hakim, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “kegiatan akuntansi terdiri dari proses mengidentifikasi kejadian ekonomik yang relevan dengan bisnis perusahaan,

kemudian mencatatnya secara sistematis dan kronologis, dan menkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak yang tertarik melalui laporan keuangan.” “Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) dalam PSAK No. 1. Adapun laporan keuangan terdiri dari (IAI, 2022 dalam PSAK No1):

- 1) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode
Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, modal saham cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (IAI, 2022 dalam PSAK no.1)
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan

direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi” (IAI, 2022 dalam PSAK no.1). Pada umumnya dalam laporan laba rugi perusahaan menampilkan beberapa atau semua bagian dan total sebagai berikut (Kieso *et al.*, 2020):

1. “*Sales* atau *revenue*, menyajikan penjualan, diskon, allowances, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih.”
2. “*Cost of goods sold*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan. Gross profit didapat dari pendapatan dikurang harga pokok penjualan.”
3. “*Selling expenses*, melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan.”
4. “*Administrative or general expenses*, melaporkan beban administrasi umum”
5. “*Other income and expenses*, termasuk transaksi lain-lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori di atas. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, impairment aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan.
6. “*Financing cost* merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*. *Income before income tax* atau total pendapatan sebelum pajak.”
7. “*Income tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak. *Income from continuing operations* merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuangan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak

memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya langsung dilaporkan sebagai *net income*.”

8. “*Discontinued operations*, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha. *Net income* merupakan hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.”

9. “*Non-controlling interest*, menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas sampai minoritas.”

10 “*Earnings per share* yaitu laba per lembar yang dilaporkan.”

3) Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

a. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.”

b. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.”

c. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepadapemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian” (IAI, 2022 dalam PSAK No. 1).

4) “Laporan arus kas selama periode”

“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut” (IAI, 2022 dalam PSAK No. 1)

5) “Catatan atas laporan keuangan berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.”

6) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membantu penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.”

“Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik dan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka” (IAI, 2022 dalam PSAK No.1). Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat

keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.” Terdapat dua kelompok pengguna laporan keuangan menurut Weygandt *et al* (2019) yaitu “pengguna internal yaitu manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis dan pengguna eksternal yaitu individu atau organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan.

Pengguna internal informasi akuntansi yaitu sebagai berikut:

- a) Manajer pemasaran, penggunaan informasi akuntansi dapat membantu manajer pemasaran dalam menentukan harga produk perusahaan yang dapat memaksimalkan laba bersih perusahaan
- b) Supervisor produksi, penggunaan informasi akuntansi dapat membantu supervisor produksi dalam menentukan lini produk mana yang menguntungkan dan lini produk mana yang dapat dieliminasi
- c) Direktur keuangan, penggunaan informasi akuntansi dapat membantu direktur keuangan dalam menghitung uang tunai yang digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham
- d) *Human resources*, penggunaan informasi akuntansi dapat membantu *human resources* dalam menghitung apakah karyawan dapat kenaikan gaji atau tidak.

Pengguna eksternal informasi akuntansi yaitu sebagai berikut:

- a) Investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan untuk membeli, menahan, menjual kepemilikan saham sebuah perusahaan.
- b) Kreditur menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman uang
- c) Otoritas pajak menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui apakah perusahaan mematuhi undang-undang perpajakan.

- d) Badan Pengatur menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai aturan yang ditentukan
- e) Pelanggan menggunakan informasi akuntansi untuk melihat apakah sebuah perusahaan menjamin produk dan mendukung lini produknya
- f) Serikat Pekerja menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kenaikan upah dan tunjangan kepada anggota serikat pekerja”

2.3 Profitabilitas

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” Riyanto (2011) dalam Dyastaria dan Riduwan (2018). Mahdi *et al* (2018) dalam Wanisih *et al* (2021) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu skala perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan. Weygandt *et al.*, (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut:

1. *Profit Margin* yaitu mengukur jumlah laba yang dihasilkan setiap penjualan satumata uang.
2. *Return on Assets* yaitu mengukur laba yang didapatkan berdasarkan penggunaan aset.
3. *Return on Ordinary shareholder's equity* yaitu mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham.
4. *Earning per Share* yaitu mengukur laba bersih yang didapat dari tiap saham biasa.
5. *Price-earning ratio* yaitu mengukur rasio harga pasar atau *market price* per lembar saham dengan laba per lembar saham.
6. *Payout ratio* yaitu mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan ke dalam bentuk dividen kas.

Kieso *et al.*, (2020) mendefinisikan “*return on assets* merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan berdasarkan penggunaan aset.” Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* dalam mengukur profitabilitas. “*ROA* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya” (Rahmawati dan Asiah, 2019). Rumus *Return on Assets* yaitu sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Return on Asset : Pengembalian aset
Net Income : laba bersih setelah pajak tahun berjalan
Average Total Assets : rata-rata total aset

$$\text{Average Assets} = \frac{TA_t + TA_{t-1}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Average Total Assets : rata-rata total aset
 TA_t : total aset tahun t

TA_{t-1} : total aset tahun t-1

“Laba bersih didapatkan mulai dari pendapatan dikurangkan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya

distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*)” (IAI, 2022). Menurut Kieso (2020), “laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk suatu periode yang dipertimbangkan. Hal ini dipandang penting oleh banyak orang sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Net income* atau laba bersih tahun berjalan terdapat pada laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Kieso *et al* (2020), “aset merupakan sebuah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas.” “Terdapat klasifikasi aset dalam laporan posisi keuangan perusahaan secara umum (Weygandt *et al*, 2019):

- a) *Intangible Assets* yaitu aset berumur panjang yang tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Contohnya *goodwill*, paten, *copyright*, dan *trademarks* atau nama dagang yang memberi perusahaan hak eksklusif untuk jangka waktu tertentu.
- b) *Property, Plant, and Equipment* yaitu aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang saat ini digunakan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Contohnya tanah, bangunan, mesin, peralatan, peralatan pengiriman, furnitur.
- c) *Long-Term Investments* umumnya investasi dalam saham biasa dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun dan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas operasinya.

d) *Current Assets* yaitu aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasinya.”

Kasmir (2012) dalam Gustika dan Yeni (2019) mendefinisikan “*Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan.” “Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik demikian pula sebaliknya semakin tinggi (besar) rasio ini semakin baik” (Gustika dan Yeni, 2019). “Profitabilitas dapat dikatakan sebagai hal yang penting untuk sebuah perusahaan dikarenakan untuk melihat seberapa besar perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba selama satu periode. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan tersebut dapat memengaruhi para investor untuk berinvestasi. Salah satu cara untuk mengukur tingkat besaran profitabilitas yaitu dengan rasio *Return On Assets (ROA)*” (Utami dan Suria, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas yang diprosikan *Return on Assets* dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

2.4 *Current ratio*

“*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” (Hantono (2016) dalam Diana dan Osesoga (2020)). Menurut Kasmir (2014) dalam Utami dan Suria (2021) menyatakan bahwa “Rasio Lancar (*current ratio*) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesanggupan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan.” “*Current ratio* merupakan ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek.” (Weyandt *et al.*, 2019). “Patokan *current ratio* yang umum digunakan adalah 2:1 atau lebih maka keuangan perusahaan baik, sedangkan jika rasio dibawah 2:1

mengindikasikan tingkat risiko likuiditas yang tinggi.” “Namun, jika *current ratio* jauh melebihi 2:1 mengindikasikan bahwa sumber daya yang tidak digunakan secara efisien dan tingkat pengembalian yang menurun” (Subramanyam, 2014). “Alasan *current ratio* umum digunakan untuk mengukur likuiditas karena kemampuannya dalam mengukur (Subramanyam, 2014):

1) *Current liability coverage*

Semakin tinggi jumlah aset lancar dari kewajiban lancar maka semakin besar jaminan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2) *Buffer against losses*

Semakin besar kemampuan membayar kewajiban lancarnya, semakin rendah risiko yang ditanggung. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutupi penyusutan nilai aset lancar non kas pada saat membuang atau melikuidasi aset lancar tersebut.

3) *Reserve of liquid funds*

Rasio lancar relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan tersebut bisa mengganggu arus kas perusahaan secara tidak terduga.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* menurut Kieso *et al* (2020):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current assets : total aset lancar perusahaan

Current liabilities : total utang lancar perusahaan

“Aset lancar adalah aset yang diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal, dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau merupakan kas atau setara kas kecuali aset tersebut dibatasipertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang- kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (IAI, 2022). “Kelompok utama aset lancar (Subramanyam, 2014) yaitu

- 1) *Cash*, aset yang paling likuid termasuk mata uang yang tersedia dan dana yang disimpan
- 2) *Cash equivalents*, investasi jangka pendek yang sangat *likuid* yang mudah dikonversi menjadi uang tunai dan dekat jatuh tempo sehingga memiliki risiko minimal perubahan harga karena pergerakan suku bunga
- 3) *Receivable*, jumlah terutang kepada perusahaan yang timbul dari penjualan produk atau jasa atau uang muka (peminjaman uang) kepada perusahaan lain. *Account receivable*, mengacu pada jumlah yang wajib dibayarkan kepada perusahaan yang timbul dari penjualan produk dan jasa. *Notes receivable*, mengacu pada perjanjian formal tertulis hutang yang jatuh tempo.
- 4) *Inventories*, yaitu barang yang dimiliki untuk dijual sebagai bagian dari operasi bisnis normal perusahaan.
- 5) *Prepaid expenses*, yaitu uang muka untuk jasa atau barang yang belum diterima.”

“Liabilitas lancar merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan

dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt *et al*, 2019). “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek (IAI (2022) dalam PSAK No.1) jika:

- 1) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
- 3) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan
- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

2.4.1 Pengaruh *Current ratio* terhadap Profitabilitas

“Perusahaan dikatakan likuid apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas rendah, hal ini berarti perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, dan menyebabkan perusahaan melakukan pengurangan laba” (Wanisih *et al.*, 2021). Penelitian (Prabowo dan Sutanto, 2019) menyatakan “semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maka semakin meningkat juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.”

Penelitian Prabowo dan Sutanto (2019), Wage *et al* (2021), Vidyasari *et al* (2021), Ulfa dan Wahyu (2020), Rahmawati dan Asiah (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap

profitabilitas. Namun penelitian Utami dan Suria (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hipotesis alternatif yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu sebagai berikut:

Ha1: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.5 *Debt to Equity ratio*

“*Debt to Equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya” (Prabowo dan Sutanto, 2019). “*Debt to equity ratio* dapat membandingkan total utang yang perusahaan miliki dengan total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan posisi perbandingan total utang, termasuk utang lancar yang lebih tinggi dari total ekuitas” (Habib, 2016 dalam Wijaya dan Isnani, 2019). Rumus menghitung (*DER*) sebagai berikut (Hantono *et al*, 2019):

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.4)$$

Weygandt *et al* (2019) mendefinisikan “liabilitas merupakan kewajiban perusahaan saat ini yang terjadi karena kejadian masa lalu yang diharapkan untuk diselesaikan menggunakan sumber perusahaan yang menghasilkan keuntungan ekonomis.” Terdapat dua liabilitas yaitu (Kieso *et al.*, 2020):

1. “Liabilitas jangka panjang”

“Kewajiban yang perusahaan wajib lunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang obligasi, wesel bayar, pendapatan pajak tangguhan, dan kewajiban sewa merupakan contoh-contoh dari liabilitas jangka panjang.”

2. “Liabilitas jangka pendek”

“Kewajiban perusahaan yang wajib perusahaan bayar dalam jangka waktu satu tahun. Utang, gaji, upah, pajak pendapatan dan obligasi jangka pendek merupakan contoh-contoh dari liabilitas jangka pendek.”

“Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan” (Weygant *et al.*, 2019). Kieso *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perusahaan biasanya membagi ekuitas dalam enam bagian yaitu

1. “*Share capital*”

“Nilai nominal yang dinyatakan dari saham yang diterbitkan. *Ordinary shares* dan *preference shares* termasuk didalamnya.”

2. “*Share premium*”

“Jumlah yang dibayarkan lebih dari nilai yang tercatat.”

3. “*Retained Earnings*”

“Pendapatan perusahaan yang disimpan.”

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Jumlah pendapatan komprehensif.”

5. “*Treasury share*”

“Jumlah *ordinary share* yang dibeli kembali.”

6. “*Non-controlling interest (minority interest)*”

“Bagian ekuitas *subsidiaries* yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.5.1 Pengaruh *Debt to Equity ratio* terhadap Profitabilitas

“Perusahaan yang mempunyai modal berasal dari hutang yang tinggi akan mengakibatkan turunnya profitabilitas dan memicu terjadinya

risiko kebangkrutan” (Rahmadani dan Amanah, 2020). “Perusahaan dengan *DER (Debt To Equity Ratio)* yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko karena utang digunakan lebih dari ekuitas, itu akan menghasilkan tingkat bunga yang lebih tinggi yang akan menurunkan laba. Keuntungan yang lebih rendah akan menghasilkan nilai *ROA* yang lebih rendah. jadi, peningkatan nilai *DER* akan mengakibatkan penurunan nilai *ROA*.” (Wedyaningsih *et al*, 2019). Wedyaningsih *et al* (2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*ROA*). Namun penelitian Hantono *et al.*, (2019) menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hipotesis alternatif yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu sebagai berikut:

Ha₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.6 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil” (Rifai, Afriati dan Magdalena, 2013 dalam Rinny Meidiyustiani 2016 dalam Wage *et al.*, 2021). Berdasarkan “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, terdapat 3 macam perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang

perusahaan, yaitu”:

- 1 “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah)”;
- 2 “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah)”;
- 3 “Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang di didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).”

“Perusahaan dengan ukuran besar dapat menyerap sumber-sumber modal yang besar pula. Sumber modal yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk membeli persediaan barang dagangan untuk dijual. Banyaknya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan. Selain itu perusahaan dengan ukuran besar pun dapat menghasilkan produk biaya rendah, dimana tingkat biaya rendah merupakan salah satu unsur untuk mencapai laba. Kenaikan laba tersebut akan menyebabkan profitabilitas mengalami kenaikan” (Vidyasari *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan logaritma natural total aset. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut (Ulfa dan Wahyu, 2020):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Ln : logaritma natural

“Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas” (PSAK 19 dalam IAI, 2022). Menurut (Weygandt *et al*, 2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.” Terdapat beberapa kategori aset (Weygandt *et al*, 2019) yaitu:

1. *Intangible Assets* yaitu aset yang mempunyai masa manfaat yang lama dan tidak mempunyai wujud fisik namun nilainya sangat berharga. Contoh dari *intangible assets* adalah *goodwill*, *patents*, *copyright*, *trademark*, dan lainnya.
2. *Property, Plant, and Equipment* yaitu aset yang relatif mempunyai masa manfaat yang lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya.
3. *Long-Term Investment* pada umumnya adalah investasi dalam bentuk *ordinary share* dan *bonds* dari perusahaan lain yang biasanya disimpan untuk beberapa tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah, bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.
4. *Current Assets* merupakan aset yang perusahaan harapkan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun.”

2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

“Semakin besar perusahaan, berarti semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang dilakukan, otomatis laba yang dihasilkan akan semakin besar” (Wanisih *et al.*, 2021). “Perusahaan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan karena biasanya perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar yang dapat dimanfaatkan. Maka dari itu ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi faktor yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (*profit*)” (Chusnul, 2014 dalam Halim *et al.*, 2021). Hasil penelitian Wage *et al*

(2021), Wilasmi *et al* (2020), dan Vidyasari *et al* (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian Mboka dan Cahyono (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hipotesis alternatif yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu sebagai berikut:

Ha3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7 Pertumbuhan Penjualan

“Penjualan perusahaan didapatkan di dalam laporan laba rugi perusahaan selama periode. Laporan laba rugi selama periode diawal dengan Penjualan. Kemudian dikurangi dengan *sales return and allowances* yang merupakan transaksi ketika pembeli mengembalikan barang kepada penjual atau mengurangi harga beli dan pembeli masih memegang barang tersebut. Setelah penjualan dikurangi *sales return and allowances* kemudian dikurangi *sales discount* yang merupakan potongan harga untuk pembeli yang melakukan pembelian secara tunai. Penjualan dikurangi *sales return and allowances* dan *sales discount* akan didapatkan penjualan bersih” (Weygandt *et al.*, 2019). “Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu” (Kennedy, *et al*, 2013 dalam Vidyasari, *et al*, 2021). “Terdapat 5 langkah dalam proses pengakuan pendapatan (*revenue*) (Kieso *et al.*, 2020):

1. Identifikasi kontrak dengan pelanggan

Kontrak adalah kesepakatan antara dua pihak yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat diberlakukan. Kontrak yang valid antara pelanggan dan penjual dipenuhi dengan komponen berikut

1. Kontrak tersebut memiliki substansi komersial
2. Setiap pihak menyetujui kontrak
3. Identifikasi hak setiap pihak ditetapkan

4. Ketentuan pembayaran
 5. Kemungkinan besar menerima imbalan
2. Identifikasi kewajiban pelaksanaan
- Kewajiban pelaksanaan yaitu kewajiban menyediakan produk atau layanan kepada pelanggan
3. Menetapkan harga transaksi
- Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan perusahaan terima dari pelanggan atas produk atau layanan yang diberikan.
4. Alokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan
- Perusahaan sering harus mengalokasikan harga transaksi ke lebih dari satu kewajiban pelaksanaan dalam sebuah kontrak. Jika alokasi diperlukan, harga transaksi didasarkan pada nilai wajar relatifnya (*relative fair value*).
5. Akui pendapatan ketika kewajiban entitas telah terlaksanakan
- Perusahaan sudah melaksanakan kewajiban ketika pelanggan memperoleh kendali atas barang dan layanan. Pelanggan mengontrol produk atau layanan jika pelanggan memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memperoleh manfaat dari produk atau layanan. Terdapat indikator bahwa pelanggan telah memperoleh kendali:
1. Perusahaan atau penjual berhak atas pembayaran dari pelanggan.
 2. Perusahaan atau penjual telah memberikan hak milik *legal (legal title)* kepada pelanggan
 3. Perusahaan atau penjual telah alihkan kepemilikan fisik aset.
 4. Pelanggan memiliki risiko dan manfaat kepemilikan yang signifikan.
 5. Pembeli telah terima aset.

Rumus untuk mendapatkan pertumbuhan penjualan yaitu sebagai berikut (Ulfa dan Wahyu, 2020):

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \quad (2.6)$$

2.7.1 Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Profitabilitas

“Semakin banyak transaksi yang dilakukan perusahaan tentu akan meningkatkan volume penjualan, dengan penjualan yang meningkat akan memberikan keuntungan atau profit.” (Dewi dan Santoso, 2020). “Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan” (Putra dan Badjra, 2015 dalam Sukadana dan Triaryati, 2018). “Pengelolaan penjualan merupakan hal penting karena jika dilakukan secara efektif dan efisien maka menghasilkan keuntungan atau laba. Namun, jika tidak dilakukan secara efektif dan efisien maka akan berdampak kerugian dan tidak menghasilkan laba atau keuntungan” (Dewi dan Santoso, 2020). “Perusahaan akan selalu berupaya meningkatkan penjualan produknya untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil. Pertumbuhan penjualan yang stabil nantinya akan dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan” (Vidyasari *et al.*, 2021). Hasil penelitian Fibianti dan Utiyati (2020) dan Halim *et al* (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil penelitian Dewi *et al* (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hipotesis alternatif yang diajukan berdasarkan penjelasan diatas yaitu sebagai berikut:

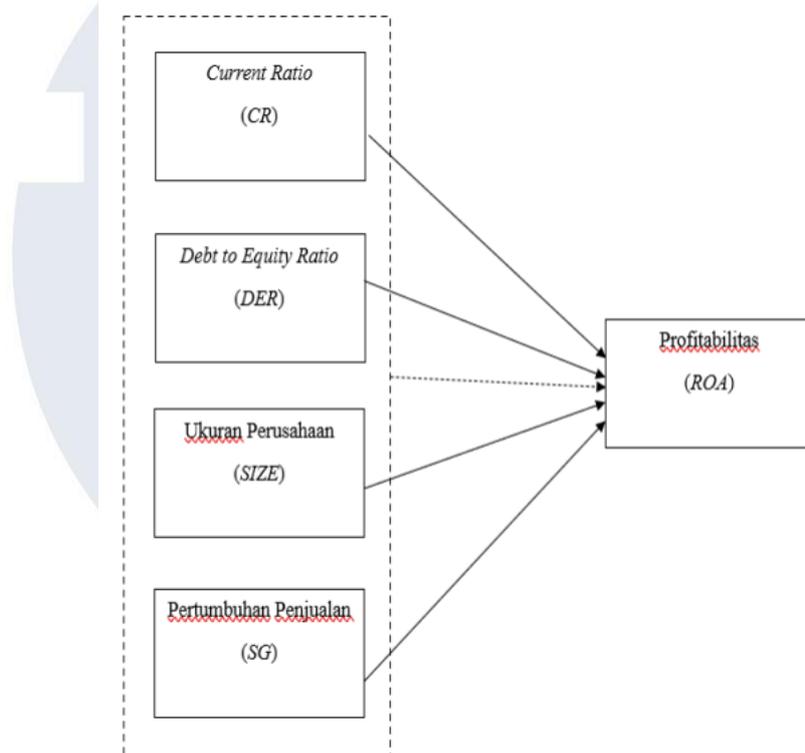
Ha4: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8 Pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Hasil Penelitian Rahmawati dan Asiah (2019), menyatakan bahwa secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Mboka dan Cahyono (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Wage *et al* (2021) menyatakan bahwa likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian dari Hantono *et al.* (2019) menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total assets turn over* berpengaruh terhadap *return on assets*. Hutomo *et al.*, (2019) memberikan hasil bahwa perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Ulfa dan Wahyu (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan likuiditas secara bersama-sama memengaruhi *return on assets*. Hasil penelitian Vidyasari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Armyta *et al* (2020) menunjukkan bahwa *current ratio*, *total asset turnover*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets*.

2.9 Model Penelitian

Model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA